

## **PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGANGGURAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN BANGLI**

**Ni Wayan Ria Suadnyani<sup>1</sup>**  
**Ida Bagus Darsana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: riasuadnyani@gmail.com

### **ABSTRAK**

Fenomena kemiskinan merupakan salah satu penyakit ekonomi makro yang dihadapi oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Kemiskinan telah menjadi masalah yang kompleks dan kronis baik di tingkat nasional maupun regional, sehingga penanggulangannya memerlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan secara simultan dan parsial terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yang disertai dengan uji asumsi klasik. Hasil uji dengan SPSS memperoleh hasil bahwa secara simultan variabel variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Bangli. Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli. Sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli.

**Kata kunci:** kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan

### **ABSTRACT**

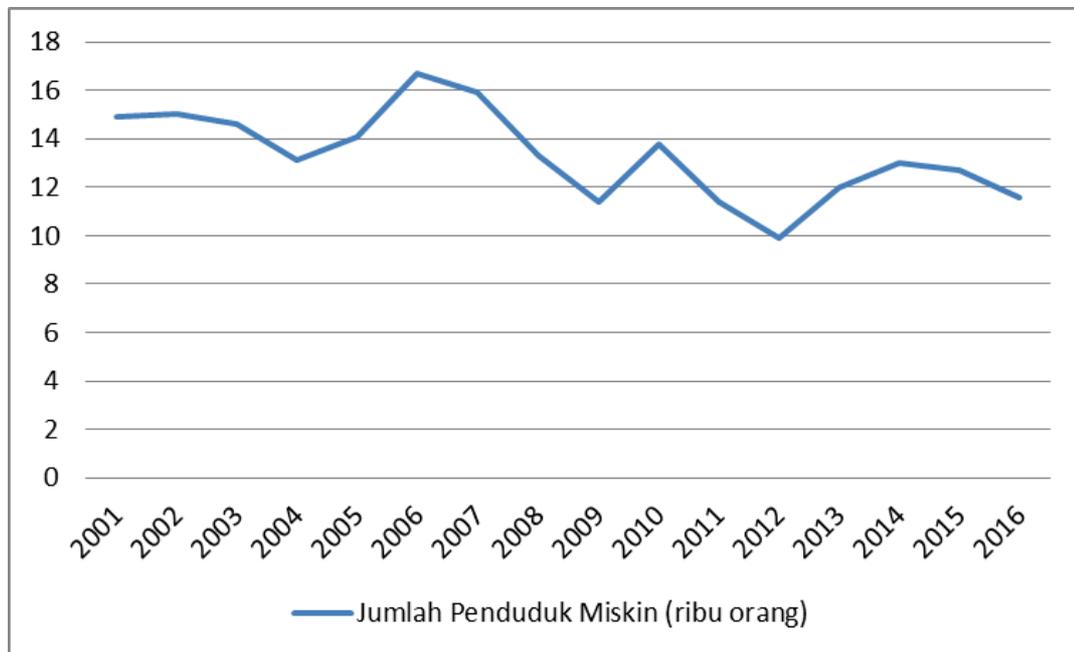
*The phenomenon of poverty is one of the macroeconomic diseases faced by countries in the world including Indonesia. Poverty has become a complex and chronic problem both at the national and regional levels, so that mitigation requires an appropriate and sustainable strategy. This study aims to analyze the influence of economic growth, unemployment and education simultaneously and partially to poverty in Bangli regency. Data used in this research is secondary data. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis, which is accompanied by classical assumption test. The test result with SPSS obtained the result that simultaneously variable of economic growth variable, unemployment and education simultaneously have a significant effect on unemployment in Bangli regency. Partially, the variable of economic growth and education have negative and significant effect to poverty in Bangli regency. While unemployment variable have positive and significant effect to poverty in Bangli regency.*

**Keywords:** poverty, economic growth, unemployment, education

## **PENDAHULUAN**

Fenomena kemiskinan merupakan salah satu penyakit ekonomi makro yang dihadapi oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia (Sri Budhi, 2013). Kemiskinan adalah salah satu masalah yang rumit dan selalu menjadi perbincangan yang hangat ditengah, tengah masyarakat. Kemiskinan tidak hanya menjadi masalah regional, tetapi juga menjadi masalah yang bersifat nasional sehingga pemerintah telah berupaya untuk menerapkan strategi yang tepat. Pada beberapa decade terakhir bahkan berbagai program-program telah dilakukan untuk menanggulangnya (Dariwardani, 2014). Masalah kemiskinan ini hingga kini enjadi suatu siklus yang tiada hentinya menggerogoti kehidupan masyarakat.

Kemiskinan dikaitkan dengan keadaan yang serba kekurangan yang dialami oleh seseorang atau rumah tangga yang tidak ammapu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan primer seperti pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ritonga 2003:1). Provinsi Bali yang sudah di kenal sebagai ikon pariwisata juga belum lepas dari masalah kemiskinan. Salah satu kabupaten yang harus mendapatkan perhatian lebih di provinsi Bali adalah Kabupaten Bangli. Data jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bangli Tahun 2001-2016 disajikan di Gambar 1.

**Gambar 1 Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Bangli Tahun 2001-2016**

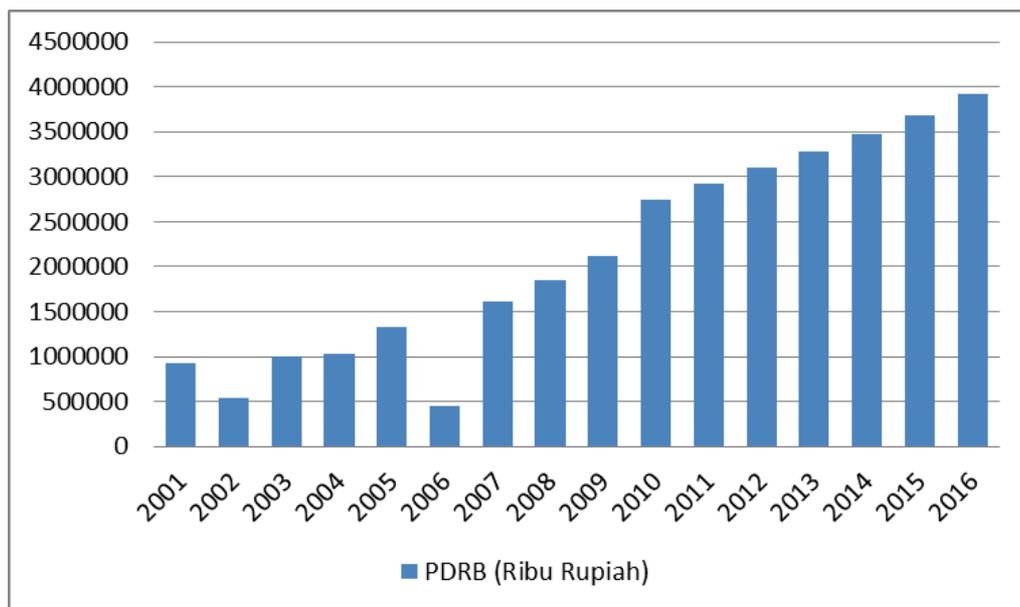
Sumber: [www.banglikab.bps.go.id](http://www.banglikab.bps.go.id), 2017

Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bangli tahun 2001-2016 terus mengalami fluktuasi, dimana jumlah penduduk miskin terbesar terdapat pada tahun 2006 sebesar 16,7 ribu jiwa sedangkan jumlah penduduk miskin paling sedikit pada tahun 2009 dan 2011 sebesar 11,4 ribu jiwa. Berbagai upaya pro rakyat kecil dilakukan untuk menjadikan masyarakat menjadi mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengentasan permasalahan kemiskinan telah banyak diupayakan. Salah satunya adalah melalui perbaikan kualitas ekonomi di suatu daerah, yang diukur dari tingkat PDRB. Salah satu upaya efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menekan angka kemiskinan dengan perbaikan pertumbuhan ekonomi tahunan (Silva dan Sumarto, 2014). Investasi merupakan cara yang ampuh untuk perbaikan pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan investasi. Investasi akan memberikan

pertumbuhan ekonomi yang lebih bermanfaat kepada kaum miskin (Yusuf dan Summer, 2015). Pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Setiap negara telah berusaha menurunkan angka kemiskinan. Alat ukur untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sumber pertumbuhan ekonomi dapat terdiri dari kenaikan kualitas dan jumlah tenaga kerja, penambahan modal melalui investasi, serta adanya penyempurnaan teknologi (Pratomo, 2017). Jika semua sumber pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dipenuhi, maka kondisi ekonomi akan stabil. Gambar 2 menunjukkan bahwa dari tahun 2001 sampai tahun 2003 PRDB di Kabupaten Bangli mengalami fluktuasi. Pertumbuhan PDRB tertinggi terjadi di tahun 2016 yaitu mencapai Rp 3.917.962,81,- dan terendah di tahun 2006 yaitu sebesar Rp. 444.016,88,-.

**Gambar 2 Pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Bangli Tahun 2001-2016**



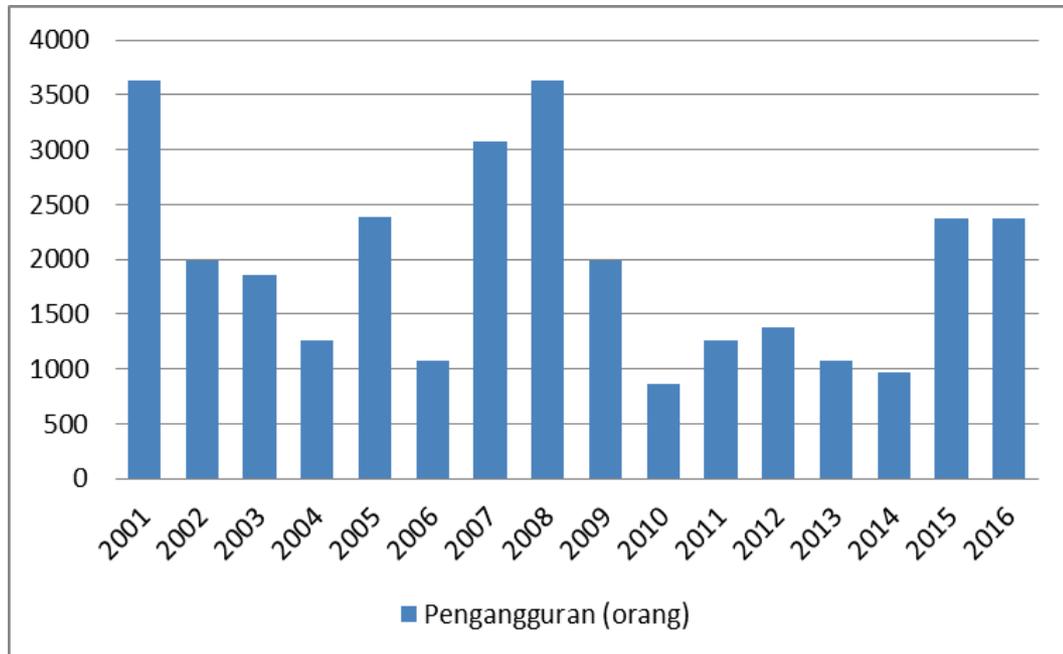
Sumber: [www.banglikab.bps.go.id](http://www.banglikab.bps.go.id), 2017

Faktor yang juga menjadi penyebab kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk terhadap perekonomian, seperti pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai. Keterkaitan antara tenaga kerja dan kemiskinan akan dilihat melalui pendekatan dengan melihat hubungan antara kemiskinan dan pengangguran.

Secara teoritis, tingkat kemiskinan akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Artinya, ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka secara otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat. Hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang positif antara kemiskinan dan pengangguran (Seran, 2017). Upaya perluasan kesempatan kerja dilakukan untuk menciptakan lapangan kerja sehingga tingkat kemiskinan akan menurun (Ashcroft dan David, 2008). Gambar 3 menunjukkan masalah tingkat pengangguran terbuka yang ada di Kabupaten Bangli tahun 2001-2016.

Gambar 3 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran di Kabupaten Bangli tahun 2001-2016 mengalami ketidak tetapan atau guncangan, hal ini dikarenakan pada tahun 2008 tingkat pengangguran di Kabupaten Bangli paling besar yaitu sebesar 3.633 orang. Hal ini terjadi bertepatan dengan terjadinya krisis global dan menyebabkan guncangan perekonomian, termasuk Kabupaten Bangli sebagai salah satu Kabupaten/Kota di provinsi Bali juga terkena dampaknya. Sedangkan tingkat pengangguran paling kecil terjadi pada tahun 2010 sebesar 863 orang.

**Gambar 3 Tingkat Pengangguran di Kabupaten Bangli Tahun 2001-2016**



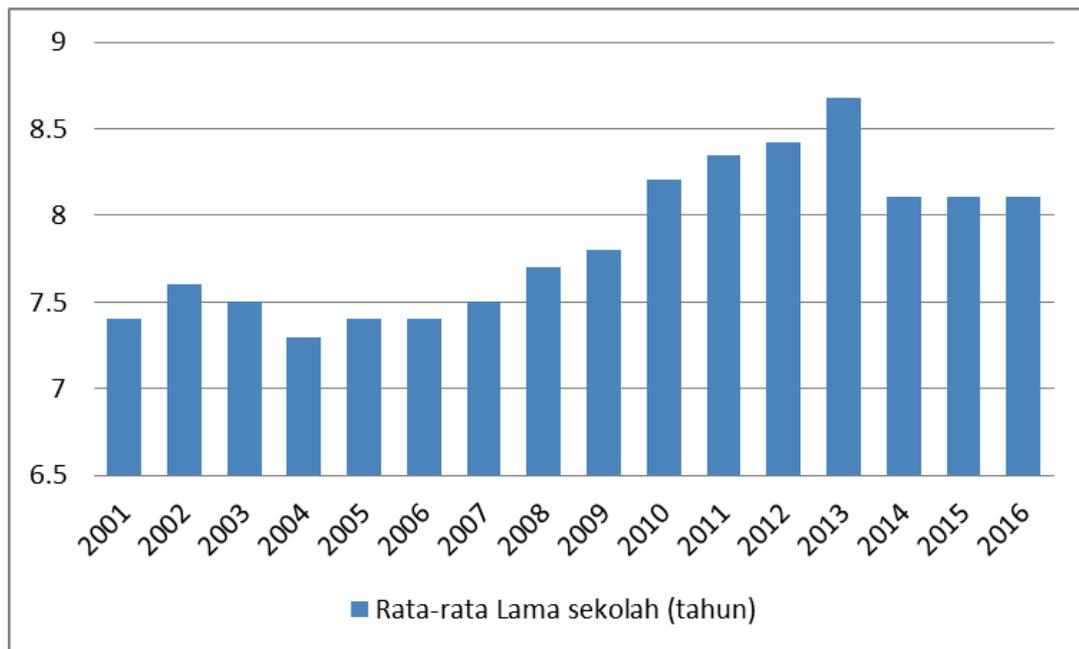
Sumber: [www.banglikab.bps.go.id](http://www.banglikab.bps.go.id), 2017

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi kemiskinan adalah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kemiskinan karena semakin tinggi pendidikan seseorang akan mampu mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat menambah pendapatan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan mendorong produktivitas kerja dan pengalaman akan semakin meningkat, sangat berbeda dengan seseorang yang tidak memiliki pendidikan atau putus sekolah. Pendidikan juga harus mendapatkan sorotan dari pemerintah agar masyarakat bisa mengejar sosial ekonominya dan meningkatkan SDM masyarakat tersebut.

Pendidikan perlu mendapatkan sorotan dalam mengatasi kebodohan serta ketertinggalan sosial ekonominya. Dalam penelitian tingkat pendidikan akan dilihat dari rata-rata lama sekolah atau tahun sukses seseorang mengikuti

pendidikan. Data mengenai perkembangan pendidikan di Kabupaten Bangli dapat dilihat di Tabel 4.

**Tabel 4 Pendidikan penduduk menurut rata-rata lama sekolah di Kabupaten Bangli Tahun 2001-2016**



Sumber: [www.banglikab.bps.go.id](http://www.banglikab.bps.go.id), 2017

Berdasarkan Gambar 4 perkembangan kondisi pendidikan menurut rata-rata lama sekolah secara umum kondisi pendidikan di Kabupaten Bangli menunjukkan peningkatan dari 2001-2016 diasosiasikan dengan meningkatnya pencapaian pendidikan dan peningkatan pendapatan dari tenaga kerja terdidik. Pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah berpengaruh besar terhadap menurunnya tingkat kemiskinan. Hal tersebut dapat dikatakan pembangunan melalui pendidikan dapat dikatakan sangat penting agar menekan tingkat kemiskinan. Selain itu agar penduduk memperoleh pekerjaan yang baik harus disertai pendidikan dan keahlian yang baik. Data pada Tabel 4 perkembangan pendidikan menurut rata-rata lama sekolah mengalami fluktuasi, di tahun 2003

dan 2004 perkembangan menjadi -1,32 persen dan -2,67 persen. Selain itu perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 5,26 persen.

Jhon Stuart Mill seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan inggris dapat menerima pendapat Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan makanan sebagai suatu aksioma, namun demikian Jhon Stuart Mill berpendapat bahwa pada suatu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, jika produktifitas seseorang tinggi maka terdapat kecendrungan memiliki keluarga kecil (fertilitas rendah). Mill menyanggah bahwa kemiskinan tidak dapat dihindarkan akibat pengaruh pertumbuhan penduduk, jika suatu waktu wilayah terjadi kekurangan bahan makanan, maka keadaan tersebut hanyalah bersifat sementara dan dapat ditanggulangi dengan mengimpor makanan atau memindahkan penduduk ke daerah lain.

Jhon Stuart Mill menyarankan peningkatan pendidikan sehingga penduduk lebih rasional sehingga mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai dengan karier dan usaha yang ada (Sukirno, 2006). Memperhatikan bahwa tinggi rendahnya tingkat kelahirann ditentukan oleh manusia itu sendiri, maka Mill menyarankan untuk meningkatkan tingkat golongan yang tidak mampu. Dengan meningkatnya pendidikan penduduk maka secara rasional maka mereka mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai dengan karier dan usaha yang ada. Di sampan itu Mill berpendapat bahwa umumnya perempuan tidak menghendaki anak yang banya, dan apabila kehendak mereka diperhatikan maka tingkat kelahiran akan rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut 1) untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan secara simultan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli, dan 2) untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan secara parsial terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli. Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Bangli, yaitu dengan mengumpulkan data dari Badan Pusat Statistik kabupaten Bangli dan dari instansi lain yang terkait dengan penelitian ini.

Variabel terikat dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemiskinan (Y). Kemiskinan (Y) dari kondisi seseorang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam penelitian ini kemiskinan yang dimaksud adalah kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Bangli dari tahun 2001-2016 yang dinyatakan dengan satuan ribu jiwa.

Variabel bebas dalam penelitian ini yang adalah pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ), pengangguran ( $X_2$ ), dan pendidikan ( $X_3$ ). Pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) merupakan Pertumbuhan Ekonomi dinyatakan sebagai perubahan PDRB atas

dasar harga konstan di Kabupaten Bangli tahun 2001-2016 yang dinyatakan dengan satuan persen. Pengangguran ( $X_2$ ) adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Pengangguran ini diukur dalam satuan orang tahun 2001-2016. Pendidikan ( $X_3$ ) adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Tingkat pendidikan dalam hal ini adalah rata-rata lama sekolah penduduk di Kabupaten Bangli tahun 2001-2016 dalam satuan tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka dan dihitung dengan satuan hitung (Sugiyono, 2013). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan kemiskinan, sedangkan data kualitatifnya terdiri dari penjelasan mengenai informasi-informasi terkait dengan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan dan kemiskinan di Kabupaten Bangli yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus, yaitu suatu metode pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif, rinci dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Dalam studi kasus observasi, teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran-serta atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu dalam penelitian ini adalah kemiskinan di Kabupaten Bangli.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Sujarweni, 2015). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, dalam penelitian ini bentuk umumnya adalah sebagai berikut ini:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$Y_i$	= Kemiskinan
$X_1$	= Pertumbuhan ekonomi
$X_2$	= Pengangguran
$X_3$	= Pendidikan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
$\beta_0$	= Konstanta/ intersep
$e_i$	= Pengganggu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bangli terletak di tengah-tengah pulau Bali, dan menjadi satu-satunya kabupaten yang tidak mempunyai pantai di Provinsi Bali. Letak Geografisnya Kabupaten Bangli di antara  $08^{\circ} 08' 30''$  -  $08^{\circ} 31' 07''$  Lintang Selatan dan  $115^{\circ} 13' 43''$  -  $115^{\circ} 27' 24''$  Bujur Timur. Suhu udara rata-rata berkisar  $24,9^{\circ}$  C dengan tingkat kelembaban 88 serta curah hujan berkisar 797 mm per tahun, dengan ketinggian 100 - 2.152 m dari permukaan laut, dibagian selatan dataran rendah dan di utara merupakan pegunungan yaitu puncak penulisan dan Gunung Batur dengan kepondannya. Danau Batur yang memiliki luas 1.067,50 Ha, serta pegunungan berilief halus sampai kasar batumannya terdiri dari endapan vulkanik Gunung Batur berupa lahar yang bersifat agak kompak. Secara administrasi Kabupaten Bangli memiliki batas-batas administrasi yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buleleng, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Badung, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karangasem dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Klungkung.

Secara administrasi Kabupaten Bangli, terbagi menjadi 4 wilayah Kecamatan dan 72 desa/kelurahan yaitu: Kecamatan Susut, Bangli, Tembuku dan Kintamani. Luas wilayah Kabupaten Bangli adalah 52.081 Ha atau 9,24% dari luas wilayah Provinsi Bali (563.666 Ha). Ibukota Kabupaten Bangli adalah Kawasan Perkotaan Bangli. Data administrasi wilayah, jumlah desa dan luas Luas wilayah dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Administrasi Wilayah Kabupaten Bangli**

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase	Jumlah Desa	Persentase
1	Susut	4.930	9,47	9	12,50
2	Bangli	5.630	10,81	9	12,50
3	Tembuku	4.830	9,27	6	8,33
4	Kintamani	36.960	70,45	48	66,67
Kabupaten Bangli		52.080	100,00	72	100,00
Provinsi Bali		563.666	9,24	616	11,69

Sumber: Bangli dalam Angka, 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas wilayah Kabupaten Bangli adalah sebesar 52.080 Ha dengan Kecamatan Kintamani adalah 70,45 persen paling luas di bandingkan dengan 3 kecamatan lainnya. Sedangkan dilihat dari jumlah desa, terdapat 72 Desa di Kabupaten Bangli dengan sebaran 9 desa di Kecamatan Susut, 9 desa di Kecamatan Bangli, 6 Desa di Kecamatan Tembuku dan 48 Desa di kecamatan Kintamani.

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli dengan menggunakan SPSS. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,149	0,199		10,822	0,000
pertumbuhan ekonomi	-0,164	0,031	-1,038	-5,274	0,000
pengangguran	0,020	0,005	0,854	4,456	0,001
pendidikan	-0,060	0,027	-0,345	-2,201	0,048

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2018

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, didapat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 2,149 - 0,164X_1 + 0,020X_2 - 0,060X_3 + e$$

Sebelum persamaan tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli, maka dilakukan beberapa uji terlebih dahulu. Hasil estimasi regresi yang dilakukan harus diuji kesahihannya dengan menggunakan uji asumsi klasik. Pengujian ekonometrika dilakukan untuk mengetahui hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedasitas. Uji asumsi klasik digunakan agar tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode *Ordinary Least Square* (OLS). Estimator OLS harus memenuhi asumsi-asumsi agar memiliki sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui bahwa model regresi yang dianalisis memiliki data yang terdistribusi normal, bebas dari gejala, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji residual dari model regresi yang dibuat apakah berdistribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2009). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Terpenuhi atau tidaknya uji normalitas dapat diuji dengan melakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas**

	<b>Unstandardized Residual</b>
N	16
Test Statistic	0,186
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,143

*Sumber:* Hasil Olahan SPSS, 2018

Besarnya nilai Test Statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah 0,186 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,143. Nilai tersebut menyatakan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,143 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  persen.

Menurut Suyana Utama (2009:92), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi autokorelasi atau pengaruh data di dalam model regresi. Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi residual yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross sectional*). Untuk melacak adanya autokorelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam model regresi dilakukan uji autokorelasi. Jika nilai Durbin watson  $> DU < 4-DU$ , berarti bahwa model yang dibuat tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,867	0,752	0,690	0,03299	1,749

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2018

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,749, berdasarkan nilai signifikansi 0,05 dengan  $N=16$  dan jumlah variabel independen 3 ( $K=3$ ), maka diperoleh nilai DU sebesar 1,73 dan DL sebesar 0,86. Oleh karena nilai DL sebesar 0,86 lebih kecil dari DW sebesar 1,749 dan lebih besar dari DU yaitu 1,73, artinya tidak terjadi gejala autokorelasi antara variabel bebas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau bebas dari gejala multikolinear.

Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka model tidak mengandung gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
pertumbuhan ekonomi	0,636	1,572
pengangguran	0,639	1,564
pendidikan	0,993	1,007

*Sumber:* Hasil olahan SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen (0,1) dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga model dikatakan tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Menurut Suyana Utama (2009:94), uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain di model regresinya. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Jika nilai signifikansinya berada di atas 0,05 maka model regresi ini dapat dikatakan bebas dari masalah heteroskedasitas. Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai sig. dari masing-masing variabel independen adalah di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen bebas dari heteroskedasitas.

**Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.
pertumbuhan ekonomi	0,168
pengangguran	0,944
pendidikan	0,306

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2018

Pengujian berikutnya adalah uji F. Uji ini digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi linier berganda sebagai alat analisis yang menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Rumusan hipotesis untuk uji F adalah sebagai berikut.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  : artinya pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Bangli.

$H_1$  : minimal salah satu  $\beta_i \neq 0$ : artinya pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Bangli.

Keterangan  $i = 1,2,3$ .

Hasil uji menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 10,542 dan  $F_{tabel}$  adalah 3,49.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan menggunakan program *SPSS* maka nilai  $F$  hitung sebesar  $10,542 > F$  tabel sebesar 3,49 dan signifikan  $F$  hitung sebesar  $0,001 < \alpha = 5$  persen atau 0,05, maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Bangli. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,725 yang memiliki arti bahwa 72,5 persen variasi dari kemiskinan di Kabupaten Bangli

dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan, sedangkan 27,5 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pengujian berikutnya adalah uji t (uji parsial). Analisis koefisien regresi parsial ini digunakan untuk melakukan pengujian secara parsial antara variabel bebas dan variabel terikat masing-masing dengan menggunakan uji t.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bangli.**

Rumusan hipotesis

$H_0: \beta_1 = 0$  : artinya pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli.

$H_1: \beta_1 < 0$  : artinya pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli.

Hasil uji t hitung menunjukkan nilai -5,272 dan  $t_{tabel}$  adalah 1,782.

Berdasarkan nilai t hitung sebesar -5,272 lebih kecil dari t tabel -1,782 dan nilai signifikan t sebesar  $0,000 < \alpha = 0.05$  maka  $H_1$  diterima yang berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli.. Artinya, ketika tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan di daerah tersebut akan mengalami penurunan. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) terhadap kemiskinan (Y) sebesar -0,164 memiliki arti bahwa apabila pertumbuhan ekonomi (PDRB) meningkat 1 juta rupiah maka

kemiskinan akan menurun sebesar 0,164 orang dengan asumsi variabel pengangguran dan pendidikan konstan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Teori Kuznet (Tambunan, 2001), yang menyatakan pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Penelitian Balisacan (2003), menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Siregar (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Deni Tisna (2008) yang menyatakan bahwa PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Namun dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, tidak serta merta selalu diikuti dengan penurunan jumlah kemiskinan. Kondisi ini terjadi karena terdapat factor lain yang membuat masyarakat miskin terpisah dari dampak pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi seharusnya pemerintah menargetkan agar pembangunan dilakukan secara merata terhadap fasilitas ataupun sarana dan prasarana yang dapat membantu dalam mengentaskan kemiskinan.

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bangli.**

Rumusan Hipotesis

$H_0: \beta_2 = 0$  : artinya pengangguran secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli.

$H_1: \beta_2 > 0$  : artinya pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli.

Hasil uji t hitung menunjukkan nilai  $4,456t_{tabel}$  adalah 1,782.

Berdasarkan nilai t hitung sebesar 4,456 lebih besar dari t tabel 1,782 dan nilai signifikan t sebesar  $0,001 < \alpha = 0,05$  maka  $H_1$  diterima yang berarti bahwa variabel pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli. Artinya, ketika tingkat pengangguran di suatu daerah mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan di daerah tersebut akan mengalami peningkatan. Nilai koefisien regresi variabel pengangguran ( $X_2$ ) terhadap kemiskinan ( $Y$ ) sebesar 0,020 memiliki arti bahwa apabila pengangguran meningkat 1 orang maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0,20 orang dengan asumsi variabel pertumbuhan ekonomi dan pendidikan konstan.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori lingkaran setan kemiskinan versi nurkse yang menggambarkan rendahnya produktivitas sebagai salah satu penyebab kemiskinan. Pengangguran bisa diartikan sebagai rendahnya produktivitas seseorang. Hal itu dikarenakan penganggur tidak melakukan pekerjaan apapun untuk menghasilkan upah yang nantinya digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin banyak pengangguran maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan terus bertambah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Algis Sileika (2013) mengatakan bahwa pengangguran secara langsung dipengaruhi oleh kemiskinan. Kemiskinan dan pengangguran adalah masalah terbesar yang dihadapi sebagian besar negara di dunia saat ini, apakah mereka Negara maju atau berkembang. Mereka hambatan untuk kemajuan sosial, dan menyebabkan pemborosan sumber daya manusia dan material (Akwara, Azalahu F, 2013). Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Astriani dan Purbadharmaja (2013) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan yang artinya semakin tinggi tingkat pengangguran maka kemiskinan akan meningkat.

### **Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bangli.**

Rumusan Hipotesis

$H_0: \beta_3 = 0$  : artinya pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli.

$H_1: \beta_3 < 0$  : artinya pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli.

Hasil uji t hitung menunjukkan nilai -2,201 dan  $t_{tabel}$  adalah 1,782

Berdasarkan nilai t hitung sebesar -2,201 lebih kecil dari t tabel -1,782 dan nilai signifikan t sebesar  $0,048 < \alpha = 0,05$  maka  $H_1$  diterima yang berarti bahwa variabel pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli. Artinya, ketika tingkat pendidikan di suatu daerah mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan di daerah tersebut akan

mengalami penurunan. Hasil ini di dukung nilai koefisien regresi variabel pendidikan ( $X_3$ ) terhadap kemiskinan ( $Y$ ) sebesar  $-0,060$  memiliki arti bahwa apabila pendidikan meningkat 1 orang maka kemiskinan akan menurun sebesar  $0,060$  orang dengan asumsi variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran konstan.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Sadoulet dalam Kokila (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan mengurangi ketimpangan dan kemiskinan secara langsung, yaitu dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik, dan membuka jalur hubungan vertikal bagi anak anak mereka. Secara tidak langsung, pendidikan memberikan kemampuan yang lebih bagi golongan miskin untuk memperoleh bagian mereka dari total pendapatan.

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan formal yang dicapai oleh masyarakat suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang diikuti. Untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun atau pendidikan dasar hingga tingkat SLTP.

Untuk memperoleh pekerjaan yang ditawarkan di sektor modern didasarkan kepada tingkat pendidikan seseorang dan tingkat penghasilan yang dimiliki selama hidup berkorelasi positif terhadap tingkat pendidikannya. Tingkat

penghasilan ini sangat dipengaruhi oleh lamanya seseorang memperoleh pendidikan (Todaro, 2000). Rata-rata lama sekolah merupakan indikator tingkat pendidikan di suatu daerah. Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia (*human capital*) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006), kondisi kemiskinan dapat juga di sebabkan karena pendidikan yang rendah. Dimana taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang. Menurut Pervez Zamurrad Janjua (2011), pendidikan selalu dianggap sebagai alat yang dominan untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan melalui peningkatan produktivitas, yang juga merupakan faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Abrisham Aref (2011), pendidikan secara luas diakui sebagai proses untuk pengentasan kemiskinan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa yakni secara simultan variabel variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Bangli. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,725 yang memiliki arti bahwa 72,5 persen variasi dari kemiskinan di Kabupaten Bangli dijelaskan oleh pertumbuhan

ekonomi, pengangguran dan pendidikan, sedangkan 27,5 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli. Artinya, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, maka kemiskinan akan menurun. Secara parsial variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk, maka kemiskinan akan menurun. Secara parsial variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bangli. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran, maka kemiskinan akan meningkat.

## **SARAN**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis adalah upaya untuk memerangi kemiskinan pemerintah mengeluarkan berbagai program perlindungan sosial. Mulai dari bantuan secara langsung dalam bentuk tunai, perbaikan tempat tinggal hingga pemberdayaan ekonomi. Semua ini dilakukan untuk memberi lebih banyak jalan kaum miskin keluar dari labirin kemiskinan mereka. Solusi multidimensi inilah yang diharapkan memberikan harapan dari kelangkaan yang mereka alami.

Pemerintah daerah di harapkan serius menangani masalah pendidikan dengan memberikan beasiswa pendidikan sepenuhnya bagi masyarakat miskin di Kabupaten Bangli agar semua masyarakat yang tergolong miskin dapat menyelesaikan pendidikannya, maka dengan itu masyarakat miskin memperoleh

pengetahuan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang menganggur dan pengangguran dapat teratasi dengan terciptanya lapangan pekerjaan. Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang, dimana melalui pendidikan seseorang memperoleh banyak pengetahuan, ilmu dan informasi yang terus berkembang. Melalui pendidikan orang dapat bersosialisasi secara baik dengan lingkungannya.

## REFERENSI

- Abrisham Aref. 2011. Perceived Impact of Education on Poverty Reduction in Rural Areas of Iran. *Life Science Jurnal*. 8(2), h:198-199.
- Anderson, Courtney Lauren. 2012. Opening Doors: Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration. *Seattle Journal for Social Justice*, 11(2).
- Akwara Azalahu F dan Akwara Ngozi F. 2013. Unemployment and Poverty: Implications for National Security and Good Governance in Nigeria. *International Journal of Public Administration and Management Research (IIPAMR)*. 2(1), h:2-3.
- Algis Sileika dan Jurgita Bakeryte. 2013. Theoretical Issues of Relationship Between Unemployment Poverty and Crime in Sustainable Development. *Journal of Security and Sustainability Issues*. 2(3), h: 64-65.
- Ashcroft, Vincent & David Cavanough. 2008. Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(3), pp: 335-363.
- Astrini, Myanti dan IB Putu Purbadharmaja. 2013. Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Melalui: [banglikab.bps.go.id](http://banglikab.bps.go.id) [diakses pada Tanggal 25 Desember 2017, Pkl. 15.00 WITA].
- BAPEDA Provinsi Bali. 2014. *Data Bali Membangun*. Denpasar: Bapeda.
- Capra, Theresa. 2009, Poverty and its Impact on Education: Today and Tomorrow. *The New Higher Education Journal*

Dariwardani, Ni Made Inna. Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) Di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 – 2010. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], may 2014. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/8769>>. Date accessed: 18 nov. 2017.

Dodik Siswantoro dan Tien Mulyanthi. 2012. Analysis of Affecting Factors to the Regional Growth and Poverty Rate in Indonesia: Applying the Heterogeneous Regresion. *Chinese Business Review*, 11.

Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi SPSS*. Jakarta: Erlangga.

Hermanto S., Dwi W. 2006. Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Penduduk Miskin di Indonesia : Proses Pemerataan dan Kemiskinan. *Direktur Kajian Ekonomi*. Istitusi Pertanian Bogor

Herry, Faisal. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan, Terhadap Produktifitas Dan Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Kalimantan Barat. *Tesis*. Program Magister Ilmu Ekonomi. Universitas Tanjung Putra.

Klasen, S. 2008. Economic Growth and Poverty Reduction. *World Development*, 36 (3): 420-444

Mankiw. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.

Masood Sarwar Awan dan Nouman Malik. 2011. Impact of education on poverty reduction, *MPRA Paper*. Universitas of Sargodha.

Nata Wirawan. 2002. *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia) Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Denpasar: Keraras Emas.

Nina Fitriana. 2008. Kaitan Antara Kesempatan Kerja dan Pendidikan. *Jurnal Ichson Gorontalo, (Online)*, Vol. 3 No, (isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/310815091516.pdf, diakses 27 November 2012).

Okoroafor, Michael Onyedikachi. 2011. Poverty and Economic Growth In Nigeria. *Journal of University Of Calabar, Abia State Politechnic, ABA, Nigeria*.

Pervez Zammurad Janjua. 2011. The Role of Education and Income in Poverty Alleviation: Across- Country Analysis, *The Lahore Journal of Economic*, 16 (1), pp: 150-151.

Pratomo, Devanto Shasta. Pendidikan Dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. **Jurnal Ekonomi**

- Kuantitatif Terapan**, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/23735>>. Date accessed: 19 nov. 2017. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p01>.
- Putri, I. A. P. Septyana Mega dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2013. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Universitas Udayana*, 2(10), pp: 441-448.
- Rahmawati. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur, *Skripsi Program Studi Pertanian dan Sumberdaya*, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.
- Ranis, Frances Stewart and Emma Samman. 2006. Human Development: Beyond The Human Development Index. *Journal Of Human Development*, Vol. 7, No. 3, ISSN: 1464-9888.
- Rocco L., Bubbico. 2011. The European regional Human Development and Human Poverty Indices. *Journal of European Union Regional Policy*
- Salim, Emil. 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Seran, Sirilius. Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/23023>>. Date accessed: 19 nov. 2017. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p07>.
- Silva, Indunil De and Sudarno Sumarto. 2014. Does Economic Growth Really Benefit the Poor? Income Distribution Dynamics and Pro-poor Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50 (2):227-42.
- Sirait, Novi dan A. A. I. N. Marhaeni. 2013. Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Universitas Udayana*, 2(2).
- Soemitro Djojohadikusuma. 1995. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Sri Budhi, Made Kembar. Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Bali: Analisis FEM Data Panel. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], feb. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/4506>>. Date accessed: 19 nov. 2017.
- Stephen, Faraz Hayat. 2014. Employment, unemployment, and underemployment in Africa. *Journal World Institute for Development Economics*

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Atik Mar'atis; Yuta, Ropika. Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Serta Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2012. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.L.], Nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available At: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16439>>. Date Accessed: 19 Nov. 2017.
- Sujarweni, Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukirno Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda.
- Sukmaraga, Prima. 2011. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Suputra, I Putu Eka dan Ni Putu Martini Dewi. 2016. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Struktur Ekonomi Dan Belanja Pembangunan Terhadap Kemiskinan Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(2), h: 105 – 112.
- Tulus H Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia,.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia ketiga*, Edisi ketujuh, Terjemah Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Wiguna, Van Indra. 2013. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Yusuf, Arief Anshory & Andy Summer. 2015. Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3):323–48.